

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA DI PROVINSI RIAU TAHUN 2011-2017

Dona Rice

Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Jl. Brawijaya (Lingkar Selatan), Tamantirto, Kasihan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55183 Email: donarice05@gmail.com

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia studi kasus di 12 kabupaten/kota di Provinsi Riau. Variabel independen dalam penelitian ini adalah Pertumbuhan Ekonomi, Pengeluaran Pemerintah Bidang Pendidikan, Pengeluaran Pemerintah Bidang Kesehatan, dan Jumlah penduduk miskin. Sedangkan variabel dependen adalah Indeks Pembangunan Manusia. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Riau dan Kabupaten/Kota dari tahun 2011-2017. Penelitian ini menggunakan analisis data panel dengan metode estimasi Fixed effect model dengan memakai program Eviews 10. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan diperoleh hasil bahwa Pertumbuhan Ekonomi, Pengeluaran Pemerintah Bidang Pendidikan, dan Pengeluaran Pemerintah Bidang Kesehatan, berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia. Sedangkan Jumlah Penduduk Miskin mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Riau. Dalam penelitian ini diperlukan penambahan variable independen guna mamperkuat hasil penelitian.

Kata Kunci: Indeks Pembangunan Manusia, Pertumbuhan Ekonomi, Pengeluaran Pemerintah Bidang Pendidikan, Pengeluaran Pemerintah Bidang Kesehatan, Jumlah Penduduk Miskin, Regresi Data Panel

ABSTRACT

The purpose of this research is to analyze factors that impact HDI in case study of 12 districts or cities in Riau province for the period 2011 – 2017. The independent variables in this study such as Economic Growth, government expenditure on education, goverment expenditure on health, and The Number of Poor. And the dependent variable is Human Development Index. The data is secondary data obtained from Badan Pusat Statistik (BPS) from 2011-2017. This study empolys panel data analysis with the estimated method of Fixed effect model is analyzed using the program of Eviews 10. Based on the results of the analysis that has been done, the results shows that the Economic Growth, goverment expenditure on education, goverment expenditure on health have a positive and significant effect on Human Development Index, and The Number of Poor has negative and significant effect on Human Development Index in Riau province. In this study is necessary to add independent variables to strengthen the results of the study.

Keyword: Human Development Index, Economic Growth, goverment expenditure on education, goverment expenditure on health, The Number of Poor, Data Panel Regression

PENDAHULUAN

Pembangunan menurut Rustiadi et al. (2011) dapat diartikan sebagai kegiatan-kegiatan yang dilakukan suatu negara/wilayah untuk mengembangkan kualitas hidup masyarakatnya. Pembangunan harus dipandang sebagai suatu proses di mana terdapat saling keterkaitan dan saling mempengaruhi antara faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perkembangan tersebut dapat diidentifikasi dan dianalisis dengan seksama sehingga diketahui runtutan peristiwa yang timbul yang akan mewujudkan peningkatan taraf kesejahteraan masyarakat dari satu tahap pembangunan ke tahap pembangunan berikutnya.

Pembangunan manusia didefinisikan sebagai proses untuk perluasan pilihan yang lebih banyak kepada masyarakat melalui upaya pemberdayaan yang mengutamakan peningkatan kemampuan dasar manusia agar dapat sepenuhnya ikut berpartisipasi di segala bidang pembangunan (*United Nation Development Programme, UNDP*). Pembangunan dilakukan bertujuan untuk kepentingan manusia dan masyarakat oleh sebab itu manusia dipandang sebagai subyek pembangunan itu sendiri.

Human Development Report (HDR) menafsirkan pembangunan manusia sebagai suatu proses untuk memperbanyak pilihan-pilihan yang dimiliki oleh manusia. Pilihan yang dimaksud yang paling penting diantaranya yaitu pilihan untuk berumur panjang dan sehat, pilihan untuk berilmu pengetahuan, dan pilihan untuk mempunyai akses terhadap sumber daya yang dibutuhkan agar dapat hidup secara layak. (BPS, 2017).

Sejak tahun 1990, United Nations Development Program (UNDP) telah menerbitkan sebuah indikator yang menggabungkan faktor ekonomi dan nonekonomi yang mendefinisikan bahwa kesejahteraan secara lebih luas dari pendapatan Domestik Bruto (PDB) yang dinamakan *Human Index Development* atau yang dinamakan dengan Indeks

Pembangunan Manusia (IPM). Dimulainya perhitungan indeks pembangunan manusia dengan metode baru yaitu tahun 2010 dan berlaku hingga sekarang. Dimana ukuran pembangunan manusia tersebut yakni: angka harapan hidup, harapan lama sekolah, rata-rata lama sekolah, serta besarnya pengeluaran masyarakat untuk mengkonsumsi sejumlah kebutuhan pokok yaitu pengeluaran perkapita sebagai pendekatan yang digunakan sebagai tolak ukur dari keberhasilan dalam pembangunan untuk hidup yang layak (*United Nation Development Programme, UNDP*).

Pernyataan UNDP mengabarkan bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Indonesia untuk tahun 2015 menduduki peringkat ke 113 dari 188 negara dan wilayah. Dalam 25 tahun terakhir Indeks Pembangunan Manusia memiliki peningkatan sekitar 30,5 % dalam 25 tahun terakhir. Namun hal ini justru bertolak belakang karena dianggap tidak seimbang dengan meningkatnya sejumlah indikator. Seperti tingkat kemiskinan di Indonesia yang mencapai 140 juta orang dengan biaya hidup kurang dari Rp. 20.000,00 per hari, begitu juga dengan gizi buruk yang diderita sekitar 19,4 juta. Belum lagi tingginya tingkat kematian ibu sebanyak 305 kematian per 100 ribu kelahiran hidup juga sangat memprihatinkan. Begitu pula tingkat kesehatan dan kematian sebanyak 2 juta anak usia di bawah satu tahun belum menerima imunisasi lengkap. Dan untuk akses layanan dasar masih sangat kurang, sehingga banyak anak yang tidak bersekolah (Fauzi, 2017).

Tabel 1.1
Peringkat Indeks Pembangunan Manusia Menurut Provinsi di Pulau Sumatra Tahun 2011-2017

DAERAH/ TAHUN	TAHUN						
	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
Kepulauan Riau	71.61	72.36	73.02	73.4	73.75	73.99	74.45
Riau	68.90	69.15	69.91	70.33	70.84	71.20	71.79
Aceh	67.45	67.81	68.30	68.81	69.45	70	70.60
Sumatera Barat	67.81	68.36	68.91	69.36	69.98	70.73	71.24
Sumatera Utara	67.34	67.74	68.36	68.87	69.51	70	70.57
Jambi	66.14	66.94	67.76	68.24	68.69	69.62	69.99
Bengkulu	65.96	66.61	67.50	68.06	68.59	69.33	69.95
Sumatera Selatan	65.12	65.79	66.16	66.75	67.46	68.24	68.86
Lampung	64.20	64.87	65.73	66.42	66.95	67.65	68.25
Nasional	67.09	67.7	68.31	68.9	69.55	70.18	70.81

Sumber: Publikasi BPS, ipm.bps.go.id

Tabel 1.1 Dari tabel di atas, tahun 2017 Provinsi Riau memiliki IPM 71,79% tertinggi kedua setelah Kepulauan Riau 74,75 % diatas IPM Nasional (70,81%) di Pulau Sumatera. Namun untuk keseluruhan IPM tiap provinsi di Pulau Sumatra terus mengalami peningkatan dari tahun 2011 hingga tahun 2017. Dengan meningkatnya Indeks Pembangunan Manusia, maka semakin tinggi mutu sumber daya manusianya.

Ada pun tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mengetahui pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, pengaruh pengeluaran Pemerintah bidang pendidikan, dan mengetahui pengaruh pengeluaran Pemerintah bidang kesehatan, dan pengaruh jumlah penduduk miskin terhadap indeks pembangunan manusia di Provinsi Riau periode 2011-2017.

METODE PENELITIAN

Data yang diambil dalam penelitian ini adalah data sekunder kuantitatif adalah data-data pendukung yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik dan Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan (DJPk) dari berbagai publikasi. Data yang digunakan adalah data panel (pooled data) sebanyak 35 observasi yang merupakan kombinasi antara data time series dan cross section 12 kabupaten/kota di Provinsi Riau pada periode tahun 2011 hingga 2017.

Penelitian ini dilakukan di Provinsi Riau yang terdiri dari 10 kabupaten dan 2 kota, antara lain Kabupaten Kuantan Singingi, Kabupaten Indragiri Hulu, Kabupaten Indragiri Hilir, Kabupaten Pelalawan, Kabupaten Siak, Kabupaten Kampar, Kabupaten Rokan Hulu, Kabupaten Bengkalis, Kabupaten Rokan Hilir, Kabupaten Kepulauan Meranti, kota Pekanbaru dan kota Dumai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pemilihan Model Regresi

1. Pengujian Menggunakan Common Effect Model

bahwa variabel PDRB dan variabel PPBK tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel IPM pada Common Effect Model. Dan kedua variabel independen lainnya PPBP dan JPM memiliki probabilitas dibawah 0,05, sehingga mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen. nilai R^2 dari uji ini adalah 0.538824 lebih dari 0,05, berarti variabel independen sangat kuat dalam menjelaskan variabel dependen.

2. Pengujian Menggunakan Fixed Effect Model

nilai probabilitas dari tiap variabel independen uji Fixed Effect Model memiliki angka probabilitas yang kurang dari 0,05 maka menerima H1 atau berarti terdapat pengaruh secara simultan variabel independen terhadap variabel dependen terbukti bermakna secara statistik. Dan nilai R^2 merupakan besaran pengaruh atau kemampuan variabel independen secara simultan menjelaskan variabel independen, nilai R^2 dari uji ini adalah 0.982504 lebih dari 0,05, berarti variabel independen sangat kuat dalam menjelaskan variabel dependen.

3. Pengujian Menggunakan Random Effect Models

nilai probabilitas dari tiap variabel independen uji Random Effect Model memiliki angka probabilitas yang kurang dari 0,05 maka menerima H1 atau berarti terdapat pengaruh secara simultan variabel independen terhadap variabel dependen terbukti bermakna secara statistic. Dan nilai R² merupakan besaran pengaruh atau kemampuan variabel independen secara simultan menjelaskan variabel independen, nilai R² dari uji ini adalah 0.673073 lebih dari 0,05, berarti variabel independen sangat kuat dalam menjelaskan variabel dependen.

B. Pemilihan Model Regresi Yang Tepat

1. Uji Chow

Jika Probabilitas Cross-section Chi-Square > 0,05 maka H0 diterima dan H1 ditolak, jika Probabilitas Cross-section Chi-Square < 0,05 maka Hipotesis H0 ditolak dan H1 diterima. Hasil Uji pemilihan model pengujian data panel ini menggunakan uji Chow adalah sebagai berikut:

Tabel 5.4
Hasil Uji Chow

Effect Test	Statistic	d.f	Prob.
Cross-section F	156.766576	(11,68)	0.0000
Cross-section Chi-Square	274.832974	11	0.0000

Sumber : Output Eviews, diolah 2019

Dari tabel 5.4 Hasil Uji Chow menunjukkan bahwa nilai probabilitas cross section F adalah 0,0000 yang berarti < 0,05. Sehingga Ho ditolak dan Ha diterima, yang artinya model fixed Effect lebih tepat digunakan dibanding dengan common effect dalam mengestimasi model penelitian.

2. Uji Hausman

Jika Probabilitas Cross-section random > 0,05 maka H0 diterima dan H1 ditolak, jika probabilitas Cross-section Chi-square < 0,05 maka, hipotesis nol ditolak dan

H1 diterima. Hasil Uji pemilihan model pengujian data panel menggunakan Uji Hausman adalah sebagai berikut:

Tabel 5.5
Hasil Uji Hausman

Text Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Period random	9.653784	4	0.0467

Sumber : Output Eviews, diolah 2019

Dari tabel 5.5 Hasil uji Hausman menunjukkan bahwa nilai Probabilitas Cross Section random adalah 0.0467, yang berarti $< \alpha (0,05)$. Sehingga hasil tersebut menolak H_0 , sedangkan H_a diterima, yang artinya model *Fixed Effect* lebih tepat digunakan dibanding model *Random Effect* dalam mengestimasi model penelitian ini.

C. Hasil Estimasi Data Panel

Berdasarkan hasil pemilihan model terbaik yang telah dilakukan menggunakan Uji Chow dan Uji Hausman sebelumnya, maka didapat hasil bahwa model terbaik yang bisa digunakan dalam penelitian ini adalah *Fixed Effect*. Maka penelitian dalam penelitian ini melakukan estimasi dengan metode *Fixed Effect Model* dan hasilnya adalah sebagai berikut:

Tabel 5.6
Hasil Estimasi Fixed Effect Model

Variabel Dependen : IPM	Fixed Effect
Konstanta	-0.605946
Standar Error	0.195067
Probabilitas	0.0028
PDRB	0.168050
Standar Error	0.029055
Probabilitas	0.0000
PPBP	0.046202
Standar Error	0.009891
Probabilitas	0.0000
PPBK	0.013043
Standar Error	0.006082
Probabilitas	0.0356

JPM	-0.043650
Standar Error	0.020607
Probabilitas	0.0378
R2	0.982504
F Statistik	254.5770
Probabilitas	0.000000
Durbin – Watson Stat	1.307617

Sumber : Output Eviews 10, diolah 2019

Dari hasil estimasi Fixed Effect Model diatas maka dapat dibuat model analisis terhadap factor yang mempengaruhi indeks pembangunan manusia di provinsi Riau sebagai berikut :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4$$

$$Y = \beta_0 + \beta_1 \text{PDRB} + \beta_2 \text{PPBP} + \beta_3 \text{PPBK} + \beta_4 \text{JPM} + e$$

Keterangan :

IPM = Indeks Pembangunan Manusia

β_0 = Koefisien intersep

β_1 = PDRB = Produk Domestik Regional Bruto

β_2 = PPBP = Pengeluaran Pemerintah Bidang Pendidikan

β_3 = PPBK = Pengeluaran Pemerintah Bidang Kesehatan

β_4 = JPM = Jumlah Penduduk Miskin

e = Error

dimana dari hasil regresi diperoleh hasil sebagai berikut :

$$\text{IPM} = -0.605946 + 0.168050 * \text{PDRB} + 0.046202 * \text{PPBP} + 0.013043 * \text{PPBK} + (-0.043650) * \text{JPM} + e$$

Arti dar angka-angka tersebut sebagai berikut : (yang diartikan adalah nilai koefisien variable independen yang berpengaruh signifikan, yaitu nilai signifikansi kurang dari 0,05)

B0 = Nilai -0.605946 dapat diartikan bahwa, apabila semua variabel independen (PDRB, Pengeluaran Pemerintah Bidang Pendidikan, Pengeluaran Pemerintah Bidang Kesehatan, umlah Penduduk Miskin) dianggap konstan atau tidak mengalami perubahan (*ceteris paribus*) maka indeks Pembangunan Manusia sebesar -0.605946.

B1 = Nilai dari 0.168050 dapat diartikan bahwa ketika Produk Domestik Regional Bruto mengalami kenaikan sebesar 1%, maka indeks Pembangunan Manusia mengalami kenaikan 0.168050% *ceteris paribus*.

B2 = Nilai dari 0.046202 dapat diartikan bahwa ketika terjadi peningkatan pengeluaran pemerintah bidang pendidikan sebesar 1%, maka indeks Pembangunan Manusia mengalami kenaikan sebesar 0.046202%, *ceteris paribus*.

B3 = Nilai dari 0.013043 dapat diartikan bahwa, apabila pengeluaran pemerintah bidang kesehatan mengalami kenaikan sebesar 1%, maka indeks Pembangunan Manusia mengalami kenaikan sebesar 0.013043%, *ceteris paribus*.

B4 = Nilai dari -0.043650 dapat diartikan bahwa apabila Jumlah penduduk miskin mengalami kenaikan sebesar 1%, maka indeks Pembangunan Manusia mengalami penurunan sebesar -0.043650%, *ceteris paribus*.

D. Uji Statistik dan Pengujian Hipotesis

Uji statistic yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari uji determinasi (R^2), Uji Signifikansi bersama (uji F), serta Uji Signifikansi Parameter individuali (Uji T). Berikut merupakan interpretasi dari masing-masing uji statistic :

Tabel 5.8
Estimasi Fixed Effect

R-squared	0.982504	Mean dependent var	0.915119
Adjusted R-squared	0.978645	S.D. dependent var	0.058423
S.E. of regression	0.008538	Hannan-Quinn criter	-6.332910
F-statistic	254.5770	Durbin-Watson stat	1.307617
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber : Output Eviews 10, 2019 diolah

1. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Seperti yang tertera pada tabel 5.8, didapatkan angka koefisien determinasi (R^2) 0.982504 atau 98,25%. Artinya sebesar 98,25% variabel independen yaitu Produk domestik regional bruto, pengeluaran pemerintah bidang pendidikan, pengeluaran pemerintah bidang kesehatan, Jumlah penduduk miskin disetiap kabupaten/kota mempengaruhi variabel dependen yaitu indeks pembangunan manusia. Sedangkan sisanya sebesar 1,75 % dipengaruhi oleh variabel lain diluar model dalam penelitian.

2. Uji F Statistik

Dari hasil regresi panel dengan menggunakan model Fixed Effect menunjukkan nilai F-Statistik sebesar 0.000000 (signifikansi 5%). Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen dalam penelitian secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen penelitian. Sehingga variabel PDRB pengeluaran pemerintah bidang pendidikan, pengeluaran pemerintah bidang kesehatan , Jumlah penduduk miskin mempengaruhi variabel indeks pembangunan manusia .

3. Uji t-Statistik

Tabel 5.9
Hasil Uji t-Statistik

Variabel	Koefisien	t-statistic	Prob.	Sig.
PDRB	0.168050	5.783915	0.0000	5%
PPDP	0.046202	4.670918	0.0000	5%
PPBK	0.013043	2.144453	0.0356	5%
JPM	-0.043650	-2.118220	0.0378	5%

Sumber : Output Eviews, diolah, 2019

a. Pengujian variabel PDRB

Probabilitas = 0.0000

$\alpha = 5\% = 0,05$

Berdasarkan table 5.9 Probabilitas $< \alpha$, ($0.0000 < 0,05$) atau dapat dikatakan menolak H_0 dan menerima H_1 . Berarti variabel X_1 berpengaruh signifikan. Nilai koefisien variabel PDRB menunjukkan variabel bertanda positif (+). Artinya variabel Produk Domestik Regional Bruto di 12 Kabupaten/kota (Kuantan Singingi, Indragiri Hulu, Indragiri Hilir, Pelalawan, Siak, Kampar, Rokan Hulu, Bengkalis, Rokan Hilir, Kepulauan Meranti, Pekanbaru, Dumai) berbanding lurus dan berpengaruh positif terhadap variabel (Indeks Pembangunan Manusia) di Provinsi Riau.

b. Pengujian Variabel PPBP

$$\text{Probabilitas} = 0.0000$$

$$\alpha = 5\% = 0,05$$

Probabilitas $< \alpha$, ($0.0000 < 0,05$) atau dapat dikatakan menolak H_0 dan menerima H_1 . Berarti variabel X_2 berpengaruh signifikan. Nilai koefisien variabel PPBP menunjukkan variabel bertanda positif (+). Artinya variabel Pengeluaran Pemerintah Bidang Pendidikan Kabupaten/kota di 12 Kabupaten/kota (Kuantan Singingi, Indragiri Hulu, Indragiri Hilir, Pelalawan, Siak, Kampar, Rokan Hulu, Bengkalis, Rokan Hilir, Kepulauan Meranti, Pekanbaru, Dumai) berbanding lurus dan berpengaruh positif terhadap variabel (Indeks Pembangunan Manusia) di Provinsi Riau

c. Pengujian Variabel PPBK

$$\text{Probabilitas} = 0.0356$$

$$\alpha = 5\% = 0,05$$

Berdasarkan table 5.9 Probabilitas $< \alpha$, ($0.0356 < 0,05$) atau dapat dikatakan menolak H_0 dan menerima H_1 . Berarti variabel X_3 berpengaruh signifikan. Nilai koefisien variabel menunjukkan variabel bertanda positif (+). Artinya variabel Pengeluaran Pemerintah Bidang Kesehatan di 12 Kabupaten/kota (Kuantan Singingi,

Indragiri Hulu, Indragiri Hilir, Pelalawan, Siak, Kampar, Rokan Hulu, Bengkalis, Rokan Hilir, Kepulauan Meranti, Pekanbaru,Dumai) berbanding lurus dan berpengaruh positif terhadap variabel (Indeks Pembangunan Manusia) di Provinsi Riau.

d. Pengujian Variabel Jumlah Penduduk Miskin

$$\text{Probabilitas} = 0.0378$$

$$\alpha = 5\% = 0,05$$

Berdasarkan table 5.9 probabilitas $< \alpha$, ($0.0378 < 0,05$) atau dapat dikatakan menolak H_0 dan menerima H_1 . Berarti variabel X_4 berpengaruh signifikan. Nilai koefisien variabel Jumlah Penduduk menunjukkan variabel bertanda negatif (-). Artinya variabel Jumlah Penduduk di 12 Kabupaten/kota (Kuantan Singingi, Indragiri Hulu, Indragiri Hilir, Pelalawan, Siak, Kampar, Rokan Hulu, Bengkalis, Rokan Hilir, Kepulauan Meranti, Pekanbaru,Dumai) berbanding lurus dan berpengaruh negatif terhadap variabel (Indeks Pembangunan Manusia) di Provinsi Riau.

F. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Heteroskedastisitas

Dalam uji Heterokedastisitas, nilai probabilitas dari semua variabel independen harus $>0,05$ atau tidak signifikan pada tingkat 5% untuk menunjukkan adanya varian yang sama atau terjadi homokedastisitas diantara nilai-nilai variabel independen dengan residual setiap variabel itu sendiri.

Dalam penelitian ini akan menggunakan Uji Harvey yang didasarkan atas tabel statistik *chi-square* untuk mendeteksi ada atau tidaknya heterokedastisitas dalam model regresi.

Tabel 5.10
Hasil Uji Heteroskedastisitas

F-statistic	2.207176	Prob. F(4,79)	0.0757
Obs*R-squared	8.443836	Prob. Chi-Square(4)	0.0766
Scaled explained SS	7.653026	Prob. Chi-Square(4)	0.1051

Sumber : Output Eviews, diolah, 2019

Dari tabel 5.10 terlihat bahwa nilai Prob. Chi Square dari Obs R-Square > α (5%) yaitu 0.0766. Maka dapat disimpulkan bahwa model penelitian terbebas dari heterokedasitas.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam regresi ditemukan adanya korelasi tersebut. Apabila terjadi multikolinearitas, maka koefisien regresi dari variabel bebas tidak signifikan dan mempunyai standar error yang tinggi. Semakin kecil korelasi antar variabel bebas, maka model regresi semakin baik, (Santoso, 2005).

Tabel 5.11
Hasil Uji Multikolinearitas

Variable	PDRB	PPDP	PPBK	JPM
PDRB	1.000000	0.684592	0.477669	-0.047166
PPDP	0.684592	1.000000	0.502038	0.170965
PPBK	0.477669	0.502038	1.000000	-0.019903
JPM	-0.047166	0.170965	-0.019903	1.000000

Sumber : Output Eviews, diolah, 2019

Berdasarkan pengujian dengan metode korelasi parsial antar variabel independen diperoleh bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas dalam model. Hal itu dikarenakan nilai matrik korelasi (*correlation matrix*) kurang dari 0,85 dan juga bisa dengan melihat apakah variabel memiliki nilai matrix korelasi lebih dari 10.

H0: Nilai korelasi > 10 maka terdapat multikolinearitas

H0: Nilai Korelasi < 10 maka tidak terdapat multikolinearitas

Dari hasil uji multikolinearitas pada data didapat nilai korelasi semua kombinasi anatar dua variabel independen kurang dari 10.

Tabel 5.12
Hasil Uji Multikolinearitas

Variable	Centered VIF
C	NA
PDRB	1.976487
PPBP	2.118190
PPBK	1.412561
JPM	1.081665

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan bahwa nilai Centered VIF baik PDRB (Produk Domestik Bruto), PPDP (Pengeuaran Pemerintah bidang Pendidikan), PPBK (Pengeuaran Pemerintah bidang Pendidikan, dan JPM (Jumlah Penduduk Miskin) adalah 1.976487, 2.118190, 1.412561, 1.081665 dimana nilai tersebut kurang dari 10, maka dapat dinyatakan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas dan lolos uji asumsi klasik multikolinearitas

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Kontribusi Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap Indeks Pembangunan Manusia

Pada Hipotesis pertama (H1) mengungkapkan bahwa variabel Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel indeks pembangunan manusia periode tahun 2011 – 2017. Hal ini sejalan dengan hasil regresi metode *Fixed Effect* yang menunjukkan bahwa variabel PDRB berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel indeks pembangunan manusia dengan nilai koefisien sebesar 0.168050 . Sehingga di setiap Pertumbuhan PDRB mengalami kenaikan sebesar 1% maka akan menaikkan angka indeks pembangunan manusia di provinsi Riau sebanyak 0.168050%.

Nilai probabilitas pada variabel PDRB sebesar 0.0000 yang dibawah alpha yang digunakan dalam penelitian (0,05), yang berarti bahwa variabel PDRB signifikan terhadap variabel indeks pembangunan manusia. Sehingga, hipotesis pertama yang

menyatakan bahwa Pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif terhadap indeks pembangunan manusia di provinsi Riau periode 2011 sampai 2017 terbukti. Sejalan dengan teori, bahwa menurut UNDP, kualitas pembangunan manusia dapat mengalami peningkataan apabila didukung oleh pertumbuhan ekonomi yang tinggi dengan adanya pemerataan pendapatan sehingga pertumbuhan ekonomi menjadi lebih efektif dalam perbaikan pembangunan manusia.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Hasan (2016), menyatakan bahwa semakin tinggi PDRB maka akan semakin meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia. Besar atau kecilnya PDRB suatu daerah merupakan gambaran dari pertumbuhan ekonomi daerah tersebut. Pertumbuhan ekonomi akan mendukung pembangunan manusia menjadi lebih baik. Manfaat yang diciptakan adalah peningkatan pembangunan manusia melalui peningkatan pendapatan. Peningkatan pendapatan tersebut akan mendorong kinerja perekonomian. Pertumbuhan ekonomi yang mempengaruhi pembangunan manusia melalui peningkatan pendapatan tersebut akan merubah pola konsumsi masyarakat Dengan berubahnya pola konsumsi masyarakat akan mendorong peningkatan daya beli masyarakat sehingga hal ini akan membantu mendorong peningkatan permintaan atas barang dan jasa oleh konsumen.

Keberhasilan dari proses pertumbuhan ekonomi merupakan keberhasilan dari peningkatan pembangunan manusia. Pembangunan manusia yang berkualitas baik akan meningkatkan produktifitas dalam kegiatan produksi. Dan pada akhirnya akan menaikkan tingkat penghasilan yang memberikan manfaat bagi kesejahteraan hidup masyarakat. Kesimpulannya, semakin tinggi pertumbuhan ekonomi maka semakin tinggi pula peningkatan Indeks Pembangunan Manusia.

2. Pengeluaran Pemerintah Bidang Pendidikan Kabupaten/Kota terhadap Indeks Pembangunan Manusia

ada hipotesis kedua (H2) mengungkapkan bahwa variabel PPBP berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel Indeks pembangunan manusia di provinsi Riau periode 2011 – 2017. Berdasarkan uji statistika diperoleh hasil bahwa pengeluaran pemerintah bidang pendidikan (PPBP) berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks pembangunan manusia kabupaten/kota di Provinsi Riau. Hasil tersebut ditunjukkan dengan koefisien sebesar 0.046202 dengan probabilitas sebesar 0.0000. artinya jika PPBP naik sebesar 1 persen maka akan menaikkan IPM sebesar 0.046202 persen. hal ini sesuai dengan hipotesis dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa Pengeluaran pemerintah bidang pendidikan berpengaruh positif terhadap Indeks Pembangunan Manusia.

Nilai probabilitas pada variabel variabel Pengeluaran Pemerintah Bidang pendidikan sebesar 0.0000 yang berada dibawah nilai alpha yang digunakan, yaitu 0,05 yang berarti bahwa variabel variabel Pengeluaran Pemerintah Bidang pendidikan berpengaruh signifikan terhadap variabel IPM di provinsi Riau periode 2011 sampai 2017 terbukti

Pengeluaran pemerintah di sektor pendidikan sangat bermanfaat bagi pembangunan manusia. Karena, pengeluaran yang dilakukan oleh pemerintah tersebut memiliki manfaat langsung melalui terbenahnya segala fasilitas pendidikan di suatu daerah sehingga masyarakat dapat dengan maksimal memperoleh pendidikan tinggi yang lebih baik. Efektivitas kebijakan pemerintah dalam menargetkan sasaran pembangunan melalui alokasi pengeluaran pemerintah khususnya di sektor pendidikan dapat menjadi tolak ukur sejauh mana pembangunan manusia di daerah tersebut telah tercapai.

Pada dasarnya, pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kemampuan suatu daerah untuk menyerap teknologi modern serta untuk mengembangkan kapasitas produksi sehingga dapat menciptakan pertumbuhan serta pembangunan ekonomi yang bersifat berkelanjutan (Todaro, 2006). Kesimpulannya, semakin tinggi pengeluaran pemerintah sektor pendidikan, maka Indeks Pembangunan Manusia semakin meningkat.

3. Pengeluaran Pemerintah Bidang Kesehatan Kabupaten/Kota terhadap Indeks Pembangunan Manusia

Pada hipotesis ketiga (H3) mengungkapkan bahwa variabel Pengeluaran Pemerintah Bidang kesehatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel Indeks Pembangunan Manusia pada periode 2011 sampai 2017. Hal ini sejalan dengan hasil Regresi Fixed Effect yang menunjukkan bahwa variabel Pengeluaran Pemerintah Bidang Kesehatan berpengaruh positif terhadap indeks pembangunan manusia dengan nilai koefisien sebesar 0.013043. sehingga ketika Pemerintah Bidang kesehatan mengalami kenaikan sebesar 1% maka akan menaikkan indeks pembangunan manusia sebesar 0.013043 %.

Nilai probabilitas pada variabel variabel Pengeluaran Pemerintah Bidang kesehatan sebesar 0.0356 yang berada dibawah nilai alpha yang digunakan, yaitu 0,05 yang berarti bahwa variabel variabel Pengeluaran Pemerintah Bidang kesehatan signifikan terhadap variabel IPM di provinsi Riau periode 2011 sampai 2017 terbukti.

Hasil ini memperkuat temuan dari Rajkumar & Swarop (2007), bahwa peningkatan 1 persen pengeluaran publik kesehatan per GDP menurunkan angka kematian dibawah 5 tahun sebesar 0,32 persen. Hal ini karena pengeluaran pemerintah telah efektif dalam membelanjakan beberapa alokasi bantuan kesehatan secara langsung maupun tidak

langsung. Hasil penelitian ini juga dikuatkan oleh Jha, Biswal & Biswal (2016) di India. Hasil penelitian yang menemukan bahwa peran pengeluaran belanja kesehatan oleh pemerintah hampir dipastikan selalu berpengaruh terhadap kapasitas manusia yang lebih baik melalui saluran pengurangan kemiskinan.

Selain itu, Saha (2013), dalam penelitiannya mengenai implikasi tingkat kesehatan terhadap pertumbuhan produktivitas dan pertumbuhan ekonomi mengemukakan bahwa peningkatan pengeluaran kesehatan dapat mengurangi angka kematian dan meningkatkan harapan hidup. Saluran fiskal melalui belanja bidang kesehatan secara efektif berdampak terhadap pembangunan manusia. Dengan pengeluaran bidang kesehatan, orang lebih sehat dapat mengurangi angka kematian dan meningkatkan harapan hidup. Saluran fiskal melalui belanja bidang kesehatan secara efektif berdampak terhadap pembangunan manusia. Dengan pengeluaran bidang kesehatan, orang lebih sehat dapat hidup lebih lama dan juga dapat bekerja lebih baik dengan tingkat produksi yang lebih tinggi. Tingkat kesehatan yang lebih baik juga menunjang seseorang dapat mengakses tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Menurut Razmi (2012), peningkatan pengeluaran kesehatan terutama untuk promosi kesehatan (pencegahan dan pelayanan kesehatan) sangat penting dalam meningkatkan kualitas manusia.

4. Jumlah penduduk miskin terhadap Indeks Pembangunan Manusia

Pada hipotesis keempat (H4) mengungkapkan bahwa variabel jumlah penduduk miskin berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel penduduk miskin di Provinsi Riau periode 2011 – 2017. Berdasarkan uji statistika diperoleh hasil jumlah penduduk miskin berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia kabupaten/kota di Riau. Hasil tersebut ditunjukkan dengan koefisien sebesar -0.043650 dengan probabilitas sebesar 0.0378. Artinya jika jumlah penduduk miskin naik sebesar 1 persen maka akan menurunkan Indeks pembangunan Manusia sebesar -

0.043650 persen. hal ini sesuai dengan hipotesis dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa jumlah penduduk miskin berpengaruh negatif terhadap IPM.

Hasil tersebut sejalan dengan teori menurut Lanjouw dalam Ginting et al. (2008), pembangunan manusia dapat disebabkan oleh kemiskinan. Awalnya, kemampuan daya beli masyarakat menurun karena rendahnya pendapatan yang diterima oleh masyarakat sehingga menyebabkan pemenuhan kebutuhan manusia yang sangat penting bagi pembangunan manusia seperti memperoleh pendidikan yang lebih tinggi dan akibatnya produktifitas akan menurun karena rendahnya pendidikan yang menyebabkan rendahnya ketersediaan sumber daya manusia yang memiliki keahlian dan ilmu pengetahuan yang tinggi.

Masyarakat miskin cenderung tidak mampu untuk memperoleh pendidikan tinggi karena seluruh pendapatan yang yang didapatkan semata-mata hanya untuk mencukupi kebutuhan pokok saja seperti makan. Sedangkan kebutuhan seperti memperoleh pendidikan tidak dapat dilakukan karena mahalnya biaya yang harus dikeluarkan untuk memperolehnya, sedangkan upah yang diterima oleh masyarakat cenderung sangat rendah.

Pada dasarnya, kemiskinan menyebabkan rendahnya daya beli masyarakat sehingga menyebabkan kesejahteraan masyarakat menjadi rendah. Karena pendapatan yang diterima masyarakat hanya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Rendahnya pendapatan tersebut karena produktifitas masyarakat rendah dalam proses produksi. Padahal pendapatan yang tinggi bermanfaat untuk membiayai kebutuhan hidup sehari-hari, untuk memperoleh pendidikan yang lebih tinggi dan untuk mendapatkan pelayanan kesehatan yang terbaik.

Pemberantasan kemiskinan dapat membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pendidikan dan pendapatan yang lebih tinggi, sehingga masyarakat mampu

meningkatkan standar hidupnya ke arah yang lebih layak. Kesimpulannya, semakin kecil tingkat kemiskinan maka Indeks Pembangunan Manusia akan meningkat

PENUTUP

A. Simpulan

Penelitian yang dilakukan di 12 kabupaten dan kota di Provinsi Riau periode 2011 sampai 2017 ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pengeluaran pemerintah bidang pendidikan, Pengeluaran pemerintah bidang kesehatan dan jumlah penduduk miskin terhadap IPM di Provinsi Riau. Dengan menggunakan regresi data panel model *Fixed Effect* maka berdasarkan hasil penelitian dan analisa pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Dari keempat variabel independen yang terdiri dari Pertumbuhan Ekonomi, Pengeluaran pemerintah bidang pendidikan, Pengeluaran pemerintah bidang kesehatan dan jumlah penduduk miskin menunjukkan bahwa 0,982504 % dari variabel independen yang digunakan mempengaruhi variabel Indeks Pembangunan Manusia dan 1,75 % lainnya merupakan variabel diluar penelitian.
2. Variabel Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh positif signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia. Besarnya angka PDRB akan memberikan pengaruh terhadap Indeks Pembangunan Manusia. Sehingga setiap terjadi kenaikan PDRB akan menaikkan Indeks Pembangunan Manusia .
3. Variabel Pengeluaran Pemerintah bidang Pendidikan berpengaruh positif signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia. Besarnya angka pengeluaran pemerintah bidang pendidikan akan memberikan pengaruh terhadap Indeks Pembangunan Manusia. Sehingga setiap terjadi kenaikan PPBP akan menaikkan Indeks Pembangunan Manusia .

4. Variabel Pengeluaran Pemerintah bidang kesehatan berpengaruh positif signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia. Besarnya angka pengeluaran pemerintah bidang kesehatan akan memberikan pengaruh terhadap Indeks Pembangunan Manusia. Sehingga setiap terjadi kenaikan PPBK akan menaikkan Indeks Pembangunan Manusia .
5. Variabel Jumlah Penduduk Miskin berpengaruh negatif signifikan terhadap IPM. Besarnya Jumlah penduduk miskin maka akan memberikan pengaruh terhadap IPM. Sehingga setiap terjadi kenaikan jumlah penduduk miskin maka akan menurunkan IPM.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka peneliti mengajukan saran seagai berikut:

1. Pemerintah khususnya pemerintah daerah harus memperhatikan masalah pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi harus dikombinasikan dengan pemerataan dan hasil-hasilnya agar tidak terjadi ketimpangan antar daerah yang satu dengan yang lainnya.
2. Pemerintah daerah dalam menurunkan jumlah penduduk miskin di Provinsi Riau harus meningkatkan pertumbuhan output perkapita penduduk. Pertumbuhan output perkapita tersebut adalah PDRB perkapita penduduk. Peningkatan pertumbuhan output tersebut akan mempengaruhi konsumsi penduduk. Perubahan tersebut terutama dipengaruhi oleh tingkat pendapatan dan mendorong masyarakat tidak hidup konsumtif dan disisihkan untuk ditabung sebagai modal dalam peningkatan produktivitas dana pada akhirnya meningkatkan kesejahteraan.
3. Sebaiknya pemerintah Propinsi Riau terus menggali sumber-sumber dana untuk meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang maksimal, agar pemerintah Propinsi Riau tidak mengalami kesulitan finansial sehingga pemerintah Propinsi Riau

dapat terus memperbesar pengeluarannya yang diperlukan untuk peningkatan kualitas sumber daya manusia, khususnya pengeluaran pada sektor pendidikan dan kesehatan.

4. Peneliti menyarankan kepada peneliti selanjutnya yang akan membahas Indeks Pembangunan Manusia untuk mengembangkan analisis terhadap variabel-variabel lain yang dapat mempengaruhi IPM.

C. Keterbatasan Masalah

Penelitian ini telah dilakukan sebaik-baiknya, mengingat keterbatasan yang dimiliki peneliti maka penelitian ini memiliki keterbatasan yang perlu diperhatikan, antara lain :

1. Penelitian ini hanya menggunakan 4 variabel antara lain . Pertumbuhan Ekonomi, Pengeluaran Pemerintah bidang Pendidikan, Pengeluaran Pemerintah bidang Kesehatan, dan Jumlah Penduduk Miskin Sehingga penelitian ini kurang mempresentasikan variabel lain yang mungkin berpengaruh signifikan terhadap variabel Indeks Pembangunan Manusia.
2. Penelitian ini hanya berjangka 7 tahun, sehingga memungkinkan kurang representatif dalam hasil penelitiannya.
3. Pada penelitian ini data yang digunakan sampai dengan tahun 2017, sehingga dalam pencarian data beberapa variabel belum tersedia pada web BPS, sehingga peneliti harus menunggu sampai data tersedia dan atau langsung ke lembaga penyedia data.